

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori secara objektif dengan cara mengkaji hubungan antar variabel yang dapat diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik (Supratiknya, 2015). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengujian hubungan antara *bounded rationality* dan *risk perception* dengan pengambilan keputusan.

Metode yang digunakan adalah metode survei. Metode survei bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai karakteristik, sikap, dan persepsi responden melalui penyebaran kuesioner (Supratiknya, 2015). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian Menurut Creswell (dalam Supratiknya, 2015), variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahan pada variabel lain, sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X)

$X_1$  : *Bounded Rationality*

$X_2$  : *Risk Perception*

2. Variabel Terikat atau Variabel Dependen (Y)

Y : Pengambilan Keputusan

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah definisi yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel yang dapat diamati dan diukur, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori yang menjadi patokan utama penelitian, sebagai berikut:

1. **Variabel Terikat (Y): Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan merupakan proses rasional dan sistematis untuk memilih alternatif tindakan terbaik berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, namun proses tersebut selalu berada dalam batas kemampuan kognitif dan informasi manusia (*bounded rationality*).

Aspek-aspek pengambilan keputusan menurut Ranyard et al., (1997) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. *Circumstances* (keadaan), yaitu kondisi situasional dan pengaruh lingkungan sekitar dalam pengambilan keputusan, seperti masukan dari atasan, rekan kerja, maupun kondisi lapangan yang sedang dihadapi.

- b. *Preferences* (preferensi), yaitu tujuan, harapan, dan kepentingan yang ingin dicapai melalui keputusan, seperti memilih alternatif tindakan yang dianggap paling sesuai dengan tujuan organisasi.
- c. *Emotions* (emosi), yaitu perasaan yang memengaruhi penilaian individu terhadap alternatif keputusan, seperti rasa takut, cemas, atau percaya diri saat menentukan pilihan.
- d. *Action* (tindakan), yaitu kesiapan individu untuk melaksanakan keputusan yang telah diambil, seperti keberanian bertindak dan konsistensi dalam menjalankan keputusan tersebut.
- e. *Beliefs* (keyakinan), yaitu keyakinan individu terhadap konsekuensi dan hasil dari keputusan yang diambil, seperti kepercayaan bahwa keputusan yang dipilih merupakan pilihan terbaik berdasarkan informasi yang dimiliki.

Pengambilan keputusan diukur menggunakan skala *Likert*. Skor yang tinggi menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan yang baik, sedangkan skor yang rendah menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan yang kurang baik.

## 2. Variabel Bebas (X<sub>1</sub>) : *Bounded Rationality*

*Bounded rationality* atau rasionalitas terbatas adalah proses yang tidak sepenuhnya rasional, karena individu menghadapi keterbatasan dalam kapasitas kognitif, ketersediaan dan kualitas informasi, serta keterbatasan waktu.

Aspek-aspek *bounded rationality* menurut Simon (1960) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. *Satisficing*, yaitu kecenderungan individu mencari solusi yang dianggap cukup baik dan memadai tanpa harus menelusuri seluruh alternatif yang ada, seperti mengambil keputusan berdasarkan pengalaman sebelumnya yang dirasa sudah cukup berhasil meskipun belum tentu paling optimal.
- b. *Heuristics*, yaitu penggunaan aturan praktis atau jalan pintas mental dalam pengambilan keputusan, seperti mengandalkan intuisi, kebiasaan kerja, atau arahan atasan ketika menghadapi situasi yang mendesak.
- c. Adaptasi, yaitu kemampuan individu menyesuaikan strategi pengambilan keputusan dengan kondisi lingkungan dan keterbatasan yang ada, seperti menyesuaikan keputusan dengan situasi lapangan, ketersediaan sumber daya, dan tekanan waktu.

Variabel *bounded rationality* diukur menggunakan skala *Likert*. Skor yang tinggi menunjukkan tingkat *bounded rationality* yang tinggi, sedangkan skor yang rendah menunjukkan tingkat *bounded rationality* yang rendah.

### 3. Variabel Bebas (X<sub>2</sub>) : *Risk Perception*

*Risk perception* atau persepsi risiko adalah penilaian subjektif individu atau kelompok terhadap tingkat ancaman atau bahaya dari suatu situasi, yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, budaya, dan kognitif. Persepsi ini sering kali berbeda dari risiko objektif yang diukur secara ilmiah.

Aspek-aspek *risk perception* berdasarkan *Prospect Theory* (Kahneman & Tversky, 1979) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. *Loss aversion*, yaitu kecenderungan individu lebih menghindari kerugian dibandingkan mengejar keuntungan, seperti memilih alternatif keputusan yang dianggap paling aman meskipun peluang keuntungan yang diperoleh lebih kecil.
- b. *Self-control*, yaitu kemampuan individu mengendalikan dorongan impulsif dalam pengambilan keputusan, seperti menahan diri untuk tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa dan mempertimbangkan dampak jangka panjang.
- c. *Regret aversion*, yaitu kecenderungan individu menghindari keputusan yang berpotensi menimbulkan penyesalan di kemudian hari, seperti memilih opsi yang sudah biasa dilakukan daripada mencoba alternatif baru yang berisiko.
- d. *Probability weighting*, yaitu kecenderungan individu dalam mempersepsikan probabilitas suatu kejadian secara tidak objektif, seperti melebihkan kemungkinan terjadinya risiko yang kecil atau meremehkan kemungkinan terjadinya risiko yang besar dalam pengambilan keputusan.
- e. *Decision framing*, yaitu kecenderungan individu dalam mengambil keputusan yang dipengaruhi oleh cara informasi atau risiko disajikan, sehingga perbedaan penyajian suatu pilihan dapat menghasilkan keputusan yang berbeda meskipun substansi risikonya sama.

*Risk perception* diukur menggunakan skala *Likert*. Skor yang tinggi menunjukkan tingkat persepsi risiko yang tinggi, sedangkan skor yang rendah menunjukkan tingkat persepsi risiko yang rendah.

#### **D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi, sampel, dan teknik pengambilan dalam suatu penelitian perlu ditetapkan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat menggambarkan kondisi subjek yang diteliti secara akurat. Adapun penjelasan mengenai populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Azwar (2015) menyatakan bahwa populasi merupakan kelompok subjek yang memiliki ciri atau karakteristik yang sama dan membedakannya dari kelompok subjek lain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh personel PAMA Polda Jawa Timur yang aktif bertugas, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 74 orang. Seluruh anggota populasi memiliki karakteristik yang relevan dengan penelitian karena terlibat langsung dalam aktivitas pengambilan keputusan di lingkungan kerja.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi (Azwar 2015). Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh personel PAMA Polda Jawa Timur yang berjumlah 74 orang.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling* jenuh atau sensus. Menurut Sugiyono (2019), *sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penggunaan teknik *sampling* jenuh dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan seluruh populasi dijadikan subjek penelitian, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan kondisi populasi secara menyeluruh.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala psikologi digunakan untuk mengukur aspek-aspek psikologis individu melalui pernyataan-pernyataan yang merepresentasikan indikator perilaku dari variabel yang diteliti. Karakteristik skala psikologi sebagai alat ukur, yaitu berupa pernyataan yang tidak secara langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan indikator-indikator dari atribut tersebut (Azwar 2015).

Menurut Azwar (2015), karakteristik skala psikologi antara lain:

- a. item dalam skala psikologi berbentuk pernyataan yang mengungkap indikator perilaku,
- b. indikator perilaku dijabarkan ke dalam sejumlah item sehingga skala terdiri dari banyak pernyataan,
- c. respons subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah, melainkan semua jawaban dapat diterima. Skor yang diperoleh merupakan kuantitas yang menunjukkan tingkat atribut psikologis yang diukur.

Penelitian ini menggunakan tiga skala psikologi untuk memperoleh data, yaitu Skala *Bounded Rationality*, Skala *Risk Perception*, dan Skala Pengambilan Keputusan. Ketiga skala tersebut disusun menggunakan model skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan karena mampu mengukur sikap, persepsi, dan kecenderungan perilaku individu secara sistematis melalui respon terhadap pernyataan-pernyataan yang disajikan (Sugiyono 2019).

Menurut Azwar (2015) setiap skala disusun berdasarkan item *favorable* dan *unfavorable*. Item *favorable* merupakan pernyataan yang mendukung atau mencerminkan atribut yang diukur, sedangkan item *unfavorable* merupakan pernyataan yang berlawanan atau tidak mendukung atribut tersebut. Penggunaan item *favorable* dan *unfavorable* bertujuan untuk menjaga konsistensi jawaban responden serta mengurangi kecenderungan jawaban yang bersifat monoton (Azwar 2015).

Responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang disediakan dengan cara memberi tanda *checklist* ( $\surd$ ). Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–4. Pemberian skor pada item *favorable* dan *unfavorable* disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3.1**  
**Skor Aitem Tiap-Tiap Skala**

<i>Favorable</i>	Bobot	<i>Unfavorable</i>	Bobot
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Pernyataan yang bersifat *favourable* pada pilihan sangat setuju (SS) mendapat skor 4, setuju (S) mendapat skor 3, tidak setuju (TS) mendapat skor 2,

sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat *unfavourable* untuk pilihan sangat setuju (SS) mendapat skor 1, setuju (S) mendapat skor 2, tidak setuju (TS) mendapat skor 3, sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 4. Digunakan item *favorable* dan *unfavorable* agar subyek tidak merasa jenuh dan menjaga konsistensi jawaban.

Pernyataan-pernyataan yang disusun dalam Skala *Likert* berdasarkan atas teori-teori pendukung dan indikator-indikator yang dianggap mewakili variabel penelitian. Berikut ini adalah tabel *blue print* untuk mengukur hubungan antara *bounded rationality* dan *risk perception* dengan pengambilan keputusan pada Pama Polda Jatim

Berikut merupakan *blue print* untuk mengukur pengambilan keputusan:

**Tabel 3.2**  
**Blueprint Pengambilan Keputusan**

Aspek	Teori	Indikator	No. Item	
			Fav	Unfav
Keadaan	Keadaan merujuk pada situasi atau konteks eksternal yang melingkupi individu saat membuat keputusan. Keadaan termasuk faktor lingkungan, sosial, ekonomi, organisasi, maupun tekanan waktu. Keadaan ini dapat memengaruhi ketersediaan informasi, tingkat risiko, serta peluang yang dapat dipertimbangkan. Contoh: keputusan seseorang bisa berbeda jika diambil dalam kondisi mendesak dibandingkan dalam kondisi tenang dan terkendali (Ranyard, et all., 1997).	Kondisi situasional	1	6
		Pengaruh sosial dan organisasi	11	16
		Tekanan situasi dan waktu	21	26
Preferensi	Menggambarkan nilai, tujuan, dan prioritas pribadi yang menjadi dasar dalam memilih alternatif. Setiap individu memiliki preferensi	Orientasi tujuan	2	7

	berbeda dalam menilai apa yang dianggap “baik” atau “bermanfaat”. Preferensi membantu individu menyusun urutan kepentingan ( <i>value hierarchy</i> ) dalam memilih tindakan. Contoh: seseorang yang lebih menghargai keamanan daripada keuntungan akan memilih opsi dengan risiko rendah (Ranyard, et all., 1997).	Kepentingan bersama	12	17
		Penetapan prioritas	22	27
Emosi	Emosi memiliki pengaruh besar terhadap cara seseorang menilai risiko dan membuat keputusan. Perasaan seperti takut, cemas, senang, atau percaya diri dapat memperkuat atau melemahkan penilaian rasional. Contoh: rasa takut bisa membuat seseorang menolak peluang berisiko, meskipun peluang keuntungannya tinggi (Ranyard, et all., 1997).	Pengendalian emosi	3	8
		Ketenangan emosional	13	18
		Emosi negatif (cemas/takut)	23	28
Tindakan	Eksekusi nyata dari keputusan yang telah diambil. Menunjukkan sejauh mana seseorang menerjemahkan pilihan ke dalam perilaku konkret. Aspek ini juga mencakup komitmen, konsistensi, dan tanggung jawab terhadap hasil keputusan. Contoh: memilih jurusan kuliah tertentu harus diikuti dengan tindakan mendaftar dan mengikuti proses belajar (Ranyard, et all., 1997).	Kesiapan bertindak	4	9
		Tanggungjawab keputusan	14	19
		Konsistensi tindakan	24	29
Hipotesis individu	Mengacu pada keyakinan, asumsi, atau pandangan subjektif seseorang tentang dunia atau situasi yang dihadapi. Keyakinan ini memengaruhi cara individu mempersepsikan informasi, risiko, dan hasil keputusan. Hipotesis Individu ( <i>Beliefs</i> ) dapat terbentuk dari pengalaman pribadi, budaya, pendidikan, atau sumber informasi yang dipercaya. Contoh: seseorang yang percaya bahwa “usaha keras selalu membuahkan hasil” akan lebih berani mengambil keputusan	Keyakinan proses keputusan	5	10
		Keyakinan hasil keputusan	15	20
		Penerimaan konsekuensi	25	30

	berisiko tinggi (Ranyard, et all., 1997).		
Jumlah		15	15

Berdasarkan tabel 3.2 dirancang berdasarkan aspek pengambilan keputusan dari Ranyard, et al., (1997) dengan jumlah 30 item.

Berikut merupakan *blue print* untuk mengukur *bounded rationality*:

**Tabel 3.3**  
***Blueprint Bounded Rationality***

Aspek	Teori	Indikator	No. Item	
			Fav	Unfav
<i>Satisficing</i>	Kecenderungan individu mencari solusi yang dianggap cukup baik dan memadai tanpa harus menelusuri seluruh alternatif yang ada, seperti mengambil keputusan berdasarkan pengalaman sebelumnya yang dirasa sudah cukup berhasil meskipun belum tentu paling optimal (Simon, 1960).	Pengambilan Keputusan berbasis pengalaman individu	1	4
		Penerimaan solusi yang cukup baik	7	10
		Penghentian pencarian alternatif	13	16
		Penolakan tuntutan Keputusan optimal	19	22
<i>Heuristics</i>	Penggunaan aturan praktis atau jalan pintas mental dalam pengambilan keputusan, seperti mengandalkan intuisi, kebiasaan kerja, atau arahan atasan ketika menghadapi situasi yang mendesak (Simon, 1960).	Penggunaan intuisi dalam situasi mendesak	2	5
		Pemanfaatan kebiasaan kerja yang telah terbukti	8	11
		Ketergantungan pada arahan otoritas (atasan)	14	17
		Penggunaan pengalaman masa lalu sebagai pedoman	20	23

Adaptasi	Kemampuan individu menyesuaikan strategi pengambilan keputusan dengan kondisi lingkungan dan keterbatasan yang ada, seperti menyesuaikan keputusan dengan situasi lapangan, ketersediaan sumber daya, dan tekanan waktu (Simon, 1960).	Penggunaan intuisi	3	6
		Pemanfaatan kebiasaan kerja	9	12
		Ketergantungan pada arahan atasan	15	18
		Penggunaan pengalaman masa lalu	21	24
Jumlah			12	12

Berdasarkan tabel 3.3 dirancang berdasarkan aspek menurut Simon (1960) dengan jumlah 24 item.

Berikut merupakan *blue print* untuk mengukur *risk perception*:

**Tabel 3.4**  
**Blueprint Risk Perception**

Aspek	Teori	Indikator	No. Item	
			Fav	Unfav
<i>Loss aversion</i>	Kecenderungan individu lebih menghindari kerugian dibandingkan mengejar keuntungan, seperti memilih alternatif keputusan yang dianggap paling aman meskipun peluang keuntungan yang diperoleh lebih kecil (Kahneman & Tversky, 1979).	Kehati-hatian terhadap potensi kerugian	1	6
		Preferensi terhadap pilihan aman	11	16
		Pertimbangan risiko kerugian	21	26
<i>Self-control</i>	Kemampuan individu mengendalikan dorongan impulsif dalam pengambilan keputusan, seperti menahan diri untuk tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa dan mempertimbangkan dampak jangka Panjang (Kahneman & Tversky, 1979).	Pengendalian impuls keputusan	2	7
		Pertimbangan dampak jangka panjang	12	17
		Proses pengambilan	22	27

		keputusan matang		
<i>Regret aversion</i>	Kecenderungan individu menghindari keputusan yang berpotensi menimbulkan penyesalan di kemudian hari, seperti memilih opsi yang sudah biasa dilakukan daripada mencoba alternatif baru yang berisiko (Kahneman & Tversky, 1979).	Penghindaran penyesalan di masa depan	3	8
		Pembelajaran dari pengalaman masa lalu	13	18
		Preferensi pada pilihan yang sudah terbukti	23	28
<i>Probability weighting</i>	Kecenderungan individu dalam mempersepsikan probabilitas suatu kejadian secara tidak objektif, seperti melebihkan kemungkinan terjadinya risiko yang kecil atau meremehkan kemungkinan terjadinya risiko yang besar dalam pengambilan Keputusan (Kahneman & Tversky, 1979).	Kesadaran terhadap risiko kecil	4	9
		Penilaian seimbang peluang keberhasilan dan kegagalan	14	19
		Antisipasi dampak kejadian merugikan	24	29
<i>Decision framing</i>	kecenderungan individu dalam mengambil keputusan yang dipengaruhi oleh cara informasi atau risiko disajikan, sehingga perbedaan penyajian suatu pilihan dapat menghasilkan keputusan yang berbeda meskipun substansi risikonya sama (Kahneman & Tversky, 1979).	Evaluasi Keputusan dari berbagai sudut pandang	5	10
		Kesadaran pengaruh penyajian informasi	15	20
		Resistensi terhadap cara penyajian risiko	25	30
Jumlah			15	15

Berdasarkan tabel 3.4 dirancang berdasarkan dimensi menurut Kahneman dan Tversky (1979) dengan jumlah 30 item.

## F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini tergolong kedalam penelitian korelasional. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi sederhana dan korelasi berganda, dikarenakan hipotesis yang diuji merupakan hipotesis asosiatif dengan data yang berbentuk interval (Sugiyono, 2019). Namun sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah dilakukan uji instrument, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Terakhir dilakukan uji hipotesis.

### 1. Uji Instrumen

Uji instrumen digunakan untuk melihat data item masing-masing variabel dinyatakan valid dan reliabel sebelum dilakukan uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji instrument dilakukan dengan dua cara yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

#### a. Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur konstruk yang hendak diukur (Azwar, 2015). Proses validasi merupakan akumulasi bukti empiris dan teoritis yang memberikan dasar ilmiah bagi penafsiran skor instrumen sesuai dengan tujuan penggunaannya. Validitas instrumen dalam penelitian ini merupakan validitas konstruk yang diuji secara empiris melalui analisis daya diskriminasi item. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi item-total (*corrected item-total correlation*), yaitu dengan mengorelasikan skor setiap item dengan

total skala. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala psikologi untuk mengukur *bounded rationality*, *risk perception*, dan pengambilan keputusan siswa.

**b. Daya Diskriminasi Aitem**

Penelitian ini melakukan uji daya diskriminasi item untuk mengetahui konsistensi antara skor item dengan skor total skala. Uji daya diskriminasi dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi item total menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* yang dikoreksi (*corrected item-total correlation*). Menurut Azwar (2015), item dinyatakan memiliki daya diskriminasi yang baik apabila koefisien korelasi item–total ( $r_{xi}$ )  $\geq$  0,30. Apabila masih terdapat item yang belum memenuhi kriteria tersebut, maka batas minimal dapat diturunkan hingga  $r_{xi} \geq 0,25$  dan  $r_{xi} \geq 0,20$  sebagai batas akhir.

**c. Reliabilitas**

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila dilakukan pengukuran berulang pada kondisi yang relatif sama (Azwar, 2015). Menurut AERA, APA, dan NCME (dalam Supratiknya, 2015), reliabilitas berkaitan dengan konsistensi skor pengukuran, sedangkan menurut Azwar (2015) reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan dan keterpercayaan suatu instrumen.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*, karena sesuai untuk skala psikologi yang

menggunakan model skala *Likert*. Nilai koefisien *Alpha Cronbach* berada pada rentang 0–1, dengan kriteria reliabilitas sebagai berikut: reliabilitas sangat tinggi ( $> 0,90$ ), reliabilitas tinggi (0,70–0,90), reliabilitas sedang (0,50–0,70), dan reliabilitas rendah ( $< 0,50$ ) (Azwar, 2015).

Seluruh proses pengujian validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IBM *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25.

## 2. Uji Asumsi

Uji asumsi diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi berganda. Sebelum dilakukan teknik analisis data dengan statistik, analisis data uji asumsi yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah: (1) Uji Normalitas Sebaran, (2) Uji Linieritas. Dua analisis data uji prasyarat tersebut sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2019), penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran dari variabel terikat suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas sebaran. Kaidah yang dapat digunakan dalam uji normalitas sebaran adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ) maka

distribusinya dikatakan normal, sebaliknya apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka distribusinya dikatakan tidak normal. Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini dapat juga dengan menggunakan teknik bantuan program IBM *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 25.

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan pengujian untuk mengetahui ada atau tidak hubungan bersifat linier antar variabel yang diteliti. Cara untuk mengetahui apakah antara variabel tersebut linier atau tidak, maka digunakan *Anova*. Kaidah yang digunakan dalam hasil uji linieritas adalah dengan melihat hasil signifikansi ( $\text{sig}$ ) *liniarity*, apabila nilai signifikansi ( $\text{sig}$ ) *linierity*  $> 0,05$  maka dikatakan hubungan tersebut linier, sebaliknya apabila nilai signifikansi ( $\text{sig}$ ) *linierity*  $< 0,05$  maka hubungan dikatakan tidak linier (Widhiarso 2010). Teknik yang digunakan untuk menguji linieritas data dalam penelitian ini dapat juga dengan menggunakan teknik bantuan program IBM *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 25.

### 3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *bounded rationality* dan *risk perception* dengan pengambilan keputusan pada personel PAMA Polda Jawa Timur. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini diuji dalam dua tahap, yaitu uji korelasi sederhana dan uji korelasi berganda.

#### a. Uji Korelasi Sederhana (*Product Moment*)

Uji korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan secara parsial antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu: hubungan antara *bounded rationality* ( $X_1$ ) dengan pengambilan keputusan (Y), dan hubungan antara *risk perception* ( $X_2$ ) dengan pengambilan keputusan (Y). Teknik analisis yang digunakan dalam korelasi sederhana adalah korelasi *Product Moment Pearson*, karena data yang diperoleh berskala interval dan memenuhi asumsi statistik parametrik (Sugiyono 2019). Kriteria pengujian korelasi sederhana adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai  $r$  empiris  $>$   $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), maka hubungan antar variabel dinyatakan signifikan.
- 2) Apabila nilai  $r$  empiris  $\leq$   $r$  tabel, maka hubungan antar variabel dinyatakan tidak signifikan.

Untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, digunakan pedoman dari (Sarwono 2006), yaitu: 0,00 = tidak ada korelasi, 0,01–0,25 = korelasi sangat lemah, 0,26–0,50 = korelasi cukup, 0,51–0,75 = korelasi kuat, 0,76–0,99 = korelasi sangat kuat, 1,00 = korelasi sempurna

#### b. Uji Korelasi Berganda

Uji korelasi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan *bounded rationality* ( $X_1$ ) dan *risk perception* ( $X_2$ ) secara simultan dengan pengambilan keputusan (Y). Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi

berganda (*multiple correlation*). Kriteria korelasi berganda adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai Sig. F < 0,05 atau F hitung > F tabel, maka hipotesis diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *bounded rationality* dan *risk perception* secara bersama-sama dengan pengambilan keputusan.
- 2) Apabila nilai Sig. F  $\geq$  0,05 atau F hitung  $\leq$  F tabel, maka hipotesis ditolak.

